

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Provinsi Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sumatra Selatan sejak tahun 2003. Memiliki 7 Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Belitung. Kabupaten Belitung berada dipulau terpisah dari provinsi Bangka, dengan luas wilayah 2.293,69 Km² dan dihuni oleh 155.965 jiwa, terdiri dari 5 Kecamatan dengan 49 desa, dengan bermacam-macam mata pencarian seperti pertanian, pertambangan, perdagangan dan kelautan(BPS Kab.Belitung, 2020).

Lokasi penelitian ini yaitu SMA Negeri dan Swasta yang terdapat di Kabupaten Belitung. Terdapat 10 SLTA Negeri dan 2 SLTA Swasta yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Belitung. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian diantaranya SMKN 1 Tanjungpandan yang terletak di kecamatan Tanjungpandan, SMKN 1 Selat Nasik yang terletak di Kecamatan Selat Nasik, MAN 1 Belitung yang ada di Kecamatan Tanjungpandan, SMA PGRI Tanjungpandan yang terletak di Kecamatan Tanjungpandan.

Sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki jumlah kantin dan jumlah penjamah makanan yang berbeda-beda. SMKN 1 Tanjungpandan memiliki enam kantin, empat kantin di kelola oleh dua penjamah makanan dan dua kantin dikelola oleh masing-masing tiga orang, jadi total penjamah makanan berjumlah empat belas orang, SMKN 1 Selat Nasik memiliki dua kantin dan setiapkantin di kelola oleh dua orang, jadi total penjamah makanan berjumlah empat orang, MAN 1 Belitung Memiliki empat Kantin, dua kantin dikelola oleh masing-masing dua orang dan dua kantin dikelola oleh satu orang, SMA PGRI Tanjungpandan memiliki enam kantin dan masing-masing kantin di kelola oleh dua orang, jadi total penjamah makanan ada dua belas orang.

Selain jumlah kantin dan jumlah penjamah makanan yang berbeda dari masing-masing sekolah, terdapat juga perbedaan pada fasilitas yang dimiliki oleh setiap sekolah. dari empat sekolah yaitu MAN 1 Belitung, SMA PGRI Tanjungpandan, SMKN 1 Tanjungpandan, dan SMKN 1 Selat Nasik, yang menggunakan bangunan permanen hanya kantin MAN 1 Belitung, SMA PGRI Tanjungpandan dan SMKN 1 Tanjungpandan, satu sekolah lainnya menggunakan bangunan semi permanen seperti menggunakan material bangunan dari kayu. Untuk kondisi lantai dari setiap kantin di empat sekolah ini masih menggunakan semen biasa dengan keadaan lantai yang sulit dibersihkan karena tidak dilapisi keramik, warna bangunan setiap kantin masih berwarna gelap dan tidak ada yang menggunakan etalase kaca untuk makanan yang sudah jadi, penjamah makanan meletakkan makanan jadi di wadah plastik biasa dan ditutupi dengan kertas koran serta beberapa ditutupi menggunakan penutup makanan yang berongga. Dari masing-masing kantin di empat sekolah ini masih banyak yang menggunakan alat makan berbahan dasar plastik. Untuk fasilitas sanitasi seperti wastafel dari delapan belas kantin di empat sekolah berbeda ini hanya satu sekolah yang kantinnya memiliki wastafel di area makan untuk para pelanggan, yaitu MAN 1 Belitung, SMKN 1 Tanjungpandan hanya memiliki wastafel di depan kelas dan untuk SMA PGRI Tanjungpandan dan SMKN 1 Selat Nasik tidak memiliki wastafel di ruang makan kantin maupun depan kelas.

MAN 1 Belitung memiliki empat kantin, setiap kantin dilengkapi wastafel di area makan untuk pelanggan, dan di area tempat masak disediakan keran air biasa untuk keperluan mencuci alat dan bahan makanan. Penjamah makanan saat bekerja menggunakan pakaian sehari-hari yang bersih dan rapi, menggunakan alas kaki biasa seperti sandal dan hanya beberapa penjamah makanan yang menggunakan celemek. Kondisi masing-masing kantin berbeda-beda, dari kantin pertama digunakan untuk berjualan bakso ruangnya lebih kecil dari tiga kantin lainnya tiga kantin lainnya digunakan untuk berjualan nasi uduk bungkus dan makanan ringan lainnya, warna kantin semuanya sama masih berwarna gelap, sirkulasi setiap kantin baik karena memiliki area terbuka di bagian belakang. Area dalam kantin sedikit gelap karena pencahayaan yang kurang baik, bagian area dalam dinding kantin sulit dibersihkan karena tidak dilapisi dengan bahan yang licin. Setiap kantin

sudah menyediakan tempat sampah di dalam kantin. Untuk area makan, meja dan kursi terbuat dari kayu, jumlah meja dan kursi juga belum cukup untuk menampung siswa pada saat jam istirahat. Di area depan kantin tepat di depan area makan, terdapat empat tempat sampah sementara yang digunakan penjamah makanan dan para siswa.

SMA PGRI Tanjungpandan terdapat enam kantin, semua bangunan kantin permanen, lantai kantin belum dilapisi keramik dan semua kantin masih berwarna gelap. Di area dalam kantin tersedia keran air untuk keperluan mencuci alat serta bahan makanan. Namun keran air itu hanya digunakan oleh penjamah makanan, dan untuk area makan kantin masih sangat kurang, meja dan kursi terbuat dari kayu, serta jumlahnya yang hanya sedikit dan halaman yang kecil ditambah lagi di depan kantin langsung berhadapan dengan parkir motor. Tidak tersedia wastafel untuk para pelanggan kantin, Keberadaan tempat sampah sementara tepat kurang lebih sepuluh meter dari area kantin dan biasanya digunakan oleh para siswa dan penjamah makanan. Area dalam kantin tempat menyimpan dan mengolah makanan sangat terbatas, pencahayaan dalam kantin juga kurang, namun masing-masing kantin sudah menyediakan tempat sampah untuk area dalam. Sirkulasi udara sudah cukup baik karena ada ventilasi di bagian belakang bangunan kantin. Untuk penjamah makanan sendiri biasanya menggunakan pakaian yang bersih setiap harinya saat bekerja, namun hanya memakai alas kaki biasa seperti sandal, dan hanya beberapa penjamah makanan yang menggunakan celemek.

SMKN 1 Tanjungpandan memiliki enam kantin, bangunan kantin merupakan bangunan permanen terletak dibagian paling belakang sekolah, warna bangunan masih berwarna gelap dan ruangan kantin tidak terlalu besar. Bagian belakang kantin terdapat area tempat mencuci alat dan bahan makanan dilengkapi dengan keran air. Di dalam area dalam sudah terdapat tempat sampah, sirkulasi di kantin sudah cukup baik karena di area belakang kantin terdapat sedikit area terbuka sebelum pagar sekolah. tempat untuk meletakkan makanan jadi terbuat dari bahan plastik dan ditutupi dengan kertas koran, ada yang menggunakan bungkus dan cup untuk membungkus makanannya, mayoritas kantin menjual nasi, gorengan dan cemilan instan lainnya. Area makan pelanggan sudah cukup luas namun jumlah meja dan kursi masih belum mencukupi. Meja dan kursi terbuat dari bahan kayu

dan di cat minyak agar lebih mudah dibersihkan. Di area makan tidak terdapat wastafel untuk pelanggan, dan terdapat tempat sampah sementara di bagian samping kantin kurang lebih lima belas meter dari area kantin dan tempat makan pelanggan. Penjamah makanan selalu menggunakan pakaian yang bersih dan rapi setiap harinya saat bekerja, dan biasanya untuk alas kaki hanya menggunakan sandal biasa dan hanya beberapa penjamah makanan yang menggunakan celemek selama bekerja.

SMKN 1 Selat Nasik mempunyai dua kantin di bagian depan sebelah ruang kantor, ini adalah satu-satunya SMK Negeri yang berbeda pulau dari Kabupaten Belitung. Tereletak di pulau Mendanau yang hanya terdapat satu kecamatan dan tiga desa. Fasilitas sekolah sudah cukup bagus, namun untuk kantin sendiri masih kurang, bangunan semi permanen terbuat dari kayu, dan lantainya pun tidak di semen, satu bangunan langsung tempat pengolahan makanan dan tersambung dengan dua meja dan dua kursi yang saling tersambung. Biasanya kantin sekolah ini menjual nasi, mie dan gorengan serta minuman kemasan. Tidak terdapat wastafel di bagian tempat makan pelanggan, dan tidak terdapat keran air untuk keperluan mencuci alat dan bahan makanan, air yang digunakan diambil menggunakan ember dari keran air di dekat perumahan sekolah. Wadah untuk meletakkan makanan jadi biasanya menggunakan wadah berbahan plastik dan ditutupi dengan kertas koran. Di dalam area pengolahan makanan terdapat plastik untuk menampung sampah sementara, dan dibagian belakang kantin sekitar kurang lebih sepuluh meter terdapat tempat pembakaran sampah kantin. Untuk sirkulasi udara sendiri sudah cukup baik karena halamannya cukup luas. Penjamah makanan menggunakan pakaian sehari-hari dalam pekerjaannya dan menggunakan alas kaki berupa sandal, dan tidak ada penjamah makanan yang menggunakan celemek pada saat bekerja.

IV.2 Analisis Univariat

Karakteristik penjamah makanan yang diteliti berupa usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengetahuan. Penjelasan analisa univariat akan lebih jelas pada poin-poin dibawah ini.

IV.3.1 Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian didapatkan karakteristik usia dari penjamah makanan berada pada rentang usia 26 sd 65 tahun, hampir seluruhnya penjamahnya berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan didominasi SLTA. Sebanyak 63,9% penjamah makanan berpenghasilan empat juta rupiah sampai dengan enam juta rupiah perbulannya, Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kantin Sekolah Kabupaten Belitung Tahun 2020 (n =36)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
46-65 tahun	18	50,0
26-45 tahun	18	50,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	8,3
Perempuan	33	91,7
Pendidikan		
SD	5	13,9
SMP	7	19,4
SMA	23	63,9
Sarjana	1	2,8
Pengasilan Perbulan		
Satu Juta Rupiah - Tiga Juta Rupiah	7	19,4
Empat Juta Rupiah – Enam Juta Rupiah	23	63,9
>Enam Juta Rupiah	6	16,7

Sumber : Data Primer, 2020

IV.3.2 Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Hygiene dan Sanitasi Makanan

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan responden sebelum dilakukan promosi kesehatan *personal hygiene*, kategori kurang yaitu (58,3%), dan kategori baik 5,6%, setelah diberi penyuluhan pengetahuan responden kategori baik meningkat menjadi 66.7%, sedangkan kategori kurang menurun menjadi 2.8%. Begitu juga pengetahuan pengetahuan sanitasi makanan kategori kurang (69,4 %), yang berpengetahuan baik hanya 8,3%. Setelah diberi penyuluhan terjadi

peningkatan pengetahuan menjadi 63,9%, sedangkan kategori kurang menurun menjadi 2,8%, lebih jelas dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi penjamah makanan berdasarkan Pengetahuan

Variabel	<i>Pre Test</i>	Persentase (%)	<i>Post Test</i>	Persentase (%)
Pengetahuan				
Pengetahuan Hygiene perorangan				
Baik	2	5,6	24	66,7
Cukup	13	36,1	11	30,6
Kurang	21	58,3	1	2,8
Pengetahuan Sanitasi Makanan				
Baik	3	8,3	23	63,9
Cukup	8	22,2	12	33,3
Kurang	25	69,4	1	2,8

Sumber : Data Primer 2020

IV.3 Analisis Bivariat

Uji analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara rata-rata nilai pengetahuan hygiene perorangan dan pengetahuan sanitasi makanan sebelum diberikan promosi kesehatan (*pre-test*) dan setelah diberikan promosi kesehatan (*post-test*) dengan menggunakan media *powerpoint* maka digunakan uji *Wilcoxon* dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) karena didapatkan data penelitian yang tidak berdistribusi normal. Jika $P\text{-Value} \leq 0,05$ artinya terdapat perbedaan pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan. Jika $P\text{-Value} \geq 0,05$ artinya tidak ada pengaruh perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan.

Dari hasil uji *wilcoxon* yang telah dilakukan, terdapat nilai signifikan sebesar 0,000 ($p\text{ value} < 0,05$) sebelum dan sesudah diberikannya promosi kesehatan. Hal tersebut diperkuat dengan peningkatan pengetahuan penjamah makanan sebesar 18,39 untuk pengetahuan hygiene perorangan dan 12,00 untuk peningkatan untuk pengetahuan sanitasi makanan. Jawaban yang benar untuk pertanyaan yang diberikan pada *posttest* mengalami peningkatan setelah diberikan promosi

kesehatan. Didapatkan pula nilai *negative rank* sebesar 0, artinya tidak ada penurunan nilai pengetahuan *pre-test* ke nilai *post-test*. Dan hasil didapatkan juga nilai *positive rank* sebesar 36, yang artinya tiga puluh enam penjamah makanan mengalami peningkatan pengetahuan hygiene dan sanitasi makanan setelah dilakukannya promosi kesehatan yang dilihat dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Dari uji *wilcoxon* didapatkan pula nilai *ties* sebesar 0, yang artinya tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan nilai *post-test*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusuma *et al.*, 2017) yang menyebutkan bahwa penjamah makanan mengalami peningkatan pengetahuan hygiene perorangan sebanyak 22% dan terdapat peningkatan jumlah soal yang benar pada saat *posttest* setelah dilakukannya promosi kesehatan. Pengetahuan diperlukan untuk melakukan sesuatu kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan penjamah makanan di kantin sekolah dalam mengolah makanan. Tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada praktik hygiene dan sanitasi makanan yang baik pula, sehingga makanan yang diolah akan terhindar dari kontaminasi dari mikroorganisme berbahaya, serta berpengaruh pula pada praktik kebersihan diri maupun lingkungan seorang penjamah makanan. Pengetahuan sendiri bisa didapatkan dari pengalaman yang pernah dilakukan serta dari teori-teori yang pernah dipelajari (Budiyono *et al.*, 2009).

Tabel 3 Pengetahuan Penjamah Makanan Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	Minimum	Maksimum	P-value	Jumlah
Pengetahuan Hygiene perorangan						
Sebelum	12,31	2,266	9	19	0,000	36
Sesudah	18,39	2,499	12	23		
Pengetahuan Sanitasi Makanan						
Sebelum	8,03	1,859	5	12	0,000	36
Sesudah	12,00	1,586	8	15		

Sumber : Data Primer 2020

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai tingkat pengetahuan hygiene perorangan sebelum dilakukan dilakukan promosi kesehatan dengan media *powerpoint* dan poster sebesar 12,31 dengan standar deviasi 2,266 dan sesudah dilakukan promosi kesehatan sebesar 18,39 dengan standar deviasi 2,499. Dan pada pengetahuan sanitasi makanan nilai rata-rata sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan media *powerpoint* dan poster sebesar 8,03 dengan standar deviasi 1,859, sedangkan sesudah dilakukan promosi kesehatan rata-rata sebesar 12,00 dengan standar deviasi 1,586. Kemudian nilai minimum dan maksimum total skor pada saat sebelum dan sesudah intervensi terdapat peningkatan. Dari tabel 9 dapat kita ketahui nilai signifikan dari *pre-test* dan *post-test* pengetahuan hygiene perorangan yang didapat adalah sebesar 0,000, nilai $P < 0,05$ menjelaskan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan. Serta pada *pre-test* dan *post-test* pengetahuan sanitasi makanan yang didapat adalah sebesar 0,000, nilai $P < 0,05$ menjelaskan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan.

IV.4 Pembahasan

IV.4.1 Perbedaan Pengetahuan Hygiene Perorangan Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan

Pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap (Setiawati, 2008). Dalam penelitian ini melibatkan indra penglihatan dan pendengaran yang diperoleh dari penyampaian materi menggunakan media power point dan poster. Perbedaan nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan diukur menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi 23 soal tentang pengetahuan hygiene perorangan dan 15 soal tentang pengetahuan sanitasi makanan.

Sebanyak 21 penjamah makanan (58,3%) pada *pre test* berpengetahuan dalam kategori kurang dan pada saat *post test* makin meningkat jumlah penjamah makanan yang berpengetahuan baik sebanyak 24 penjamah makanan (66,7%) (tabel 8). Secara umum terjadi peningkatan jawaban yang benar setelah dilakukannya promosi kesehatan. Serta juga terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan dari sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan yaitu sebesar 18,39%. Peningkatan jumlah soal benar pada kuesioner sejalan dengan penelitian (Kusuma *et al.*, 2017) yang menunjukkan 94% pengetahuan penjamah makanan tentang hygiene perorangan meningkat setelah diberikan promosi kesehatan. Hygiene perorangan penting bagi penjamah makanan untuk mencegah terjadinya kontaminasi dari penjamah makanan ke makanan (Nasrolahei M, Mirshafiee S, Kholdi S, Salehian M, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan maupun rata-rata hygiene perorangan antara sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan. Promosi kesehatan ini penting dilakukan dengan tujuan mengendalikan penyebaran penularan penyakit lewat makanan (Azwar, 2005).

Penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan dengan menggunakan media power point dan poster yang diberikan sudah cukup meningkat baik. Hal ini terbukti bahwa dari promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan penjamah makanan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dapat terjadi jika pada saat promosi kesehatan, penjamah makanan memperhatikan dan mengikuti setiap rangkaian dengan sungguh-sungguh dari mulai *pre test*, pada saat promosi

kesehatan sampai dengan *pos test* dan tanya jawab. Peningkatan pengetahuan juga dapat disebabkan karena mayoritas pendidikan penjamah makanan cukup baik, sehingga informasi yang disampaikan bisa diterima lebih mudah. Meningkatnya pengetahuan dapat membuat perubahan persepsi dan kebiasaan, kemudian akan menambah kepercayaan seseorang dalam berperilaku. Menurut (Ariani, 2012) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oleh karena itu, pemberian promosi kesehatan ini diharapkan dapat menambah wawasan penjamah makanan serta mengubah pola pikir penjamah makanan agar bisa bertindak sesuai prinsip-prinsip hygiene dan sanitasi makanan.

IV.4.2 Perbedaan Pengetahuan Sanitasi Makanan Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan

Dalam penelitian ini melibatkan indra penglihatan dan pendengaran yang diperoleh dari penyampaian materi menggunakan media power point dan poster. Perbedaan nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan diukur menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi 23 soal tentang pengetahuan hygiene perorangan dan 15 soal tentang pengetahuan sanitasi makanan.

Sebelum dilakukannya promosi kesehatan, terdapat 3 (8,3%) penjamah makanan memiliki pengetahuan baik tentang sanitasi makanan, setelah dilakukan promosi kesehatan meningkat menjadi 23 (63,9%) penjamah makanan. Ada perbedaan pengetahuan menjadi lebih baik setelah dilakukannya promosi kesehatan dengan nilai pengetahuan sanitasi makanan yang didapat adalah sebesar 0,000, nilai ($P < 0,05$). Serta juga terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan dari sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan yaitu sebesar 12,00%. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ningsih, 2014) yang menyatakan terdapat perbedaan pengetahuan penjamah makanan di SD Samarinda sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Serta didapatkan rata-rata pengetahuan penjamah makanan setelah dilakukannya promosi kesehatan meningkat menjadi 54,2%.

IV.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, diantaranya terhambatnya pelaksanaan promosi kesehatan karena kesulitan menghubungi penjamah makanan dan sulit menemukan alamat serta sulitnya untuk membuat janji untuk bertemu.